

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan masa dimana terjadi peningkatan proses pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat. Asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang sangat banyak dibutuhkan pada masa ini. Mengingat dalam usia balita ini membutuhkan proses belajar yang membuat aktivitas fisiknya cukup tinggi, yang menjadi permasalahan adalah tingginya angka malnutrisi dapat mengakibatkan masalah pada tumbuh kembangnya dan sulit untuk meningkatkan berat badan yang disebabkan karena mayoritas ekonomi masyarakat yang rendah. Balita dikatakan malnutrisi apabila didapatkan balita tersebut kekurangan nutrisi protein, karbohidrat dan kalori. (Marmi & Rahardjo, 2012).

Masalah balita yang mengalami malnutrisi akan mempengaruhi kesehatan dari balita tersebut, selain mudah terkena infeksi yang membuat balita mudah sakit juga dapat mengakibatkan balita menjadi apatis, mengalami gangguan bicara dan gangguan-gangguan yang lain jika dilihat dari dampak jangka pendeknya. Sedangkan pada dampak jangka panjangnya balita malnutrisi dapat mengalami penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian serta gangguan penurunan rasa percaya diri. Apabila tidak ada tindakan untuk mengatasi hal ini, dikhawatirkan akan dapat mengancam jiwa, dan akan mengancam hilangnya generasi penerus bangsa pada jangka panjangnya. Berdasarkan hasil penelitian

Realita (2010) mengenai hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan balita dijelaskan bahwa konsumsi makanan atau dalam pola pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan balita. Status gizi akan baik apabila asupan makanan yang diberikan baik sehingga pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Status gizi kurang apabila tubuh mengalami kekurangan asupan zat gizi.

Malnutrisi pada balita pada tahun 2015 sekitar 15% atau 92 juta anak di bawah usia 5 tahun di daerah tertinggal mengalami berat badan rendah, prevalensi tertinggi dialami di bagian benua Asia Selatan (27%), diikuti oleh Afrika Barat (20%), Oceania dan Afrika Timur (18%), Asia Tenggara dan Afrika Tengah (15%) dan Afrika Selatan sebanyak (11%). Anak-anak di daerah pedesaan lebih cenderung terkena kekurangan gizi dibanding anak yang berada di daerah perkotaan. Kekurangan gizi ini dapat mengakibatkan kematian, sekitar 45% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun.

Pada pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi balita menunjukkan bahwa seperempat balita di negara berkembang mengalami kurangnya nutrisi (Svedberg, 2011). Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan tinggi tentang balita malnutrisi. Prevalensi anak balita yang mengalami gizi kurang dan pendek pada tahun 2007 mencapai 18,4% sehingga Indonesia termasuk diantara 36 negara di dunia yang memberikan 90% kontribusi masalah gizi di dunia. Prevalensi gizi kurang dan pendek mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 17,9%. Pada prevalensi kurus dan sangat kurus berdasarkan BB/TB pada anak balita tidak mengalami

turun bermakna pada 3 tahun terakhir. Sebanyak 13,3% anak balita masih ditemukan kurus dan sangat kurus menurut data Riskesdas 2010.

Pada Riskesdas 2013 secara Nasional diperkirakan Prevalensi Balita Gizi Buruk dan Kurang sebesar 19,6%. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007, terjadi peningkatan yaitu dari 18,4%. Bila dilakukan konversi dalam jumlah absolutnya, maka ketika jumlah balita tahun 2013 adalah 23.708.844, sehingga jumlah balita gizi buruk sebesar 4.646.933 balita. Bila ditinjau menurut provinsi, ada 19 provinsi yang memiliki proporsi lebih tinggi dari angka nasional. Proporsi tertinggi yaitu pada provinsi Nusa Tenggara Timur 33% dan proporsi terendah pada provinsi Bali 13,2%. Angka kejadian balita malnutrisi di provinsi Jawa Timur sudah lebih rendah kejadiannya dibandingkan dengan provinsi yang lain yaitu sebesar 15,5% tahun 2014. Namun di kabupaten Gresik masih cukup tinggi yaitu sebesar 28,4% terutama pada Kecamatan Menganti di puskesmas kepatihan masih didapati 44 anak yang mengalami berat badan di bawah garis merah (Dinkes Kab. Gresik, 2015).

Adanya balita malnutrisi pada negara kita ini perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dikhawatirkan akan mempengaruhi laju perkembangan generasi penerus bangsa kita. Di beberapa negara berkembang seperti negara kita Indonesia, kebanyakan masyarakatnya masih sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-harinya. Ditambah himpitan ekonomi yang semakin tinggi, dapat mempengaruhi masalah pemenuhan nutrisi. Kebanyakan mereka para orang tua juga kurang mengetahui nutrisi apa saja yang sebaiknya diberikan kepada anak-anak mereka untuk asupan sehari-harinya (Ali, 2010). Kebutuhan zat gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air.

Sehingga apabila dalam pemenuhan nutrisinya tidak dipenuhi dengan baik dapat mengakibatkan gangguan dalam pertumbuhan fisik dan intelektualitasnya (Marmi & Rahardjo, 2012). Kurang pengetahuan tentang gizi atau nutrisi pada anak dapat berakibat pola asuh yang diberikan dalam memberikan nutrisi tidak benar sehingga menjadi salah satu penyebab anak mengalami kekurangan gizi hingga mengarah ke gizi buruk, ditambah harga barang kebutuhan untuk pemenuhan nutrisi yang mahal, semakin mempersulit orang tua dalam menentukan jenis makanan yang dapat meningkatkan gizi anak (Ali, 2010).

Untuk itu perlu adanya kesadaran masyarakat pentingnya pemenuhan nutrisi, dikarenakan pemenuhan nutrisi yang kurang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Tentu saja perlu dilakukan oleh para orang tua dalam memenuhi gizi untuk anak-anaknya. Menurut buku Adi 2001 bahwa *Modisco* dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi anak-anak balita sehingga dapat digunakan untuk perbaikan status gizi atau penambahan berat badan anak dengan cepat. *Modisco* singkatan dari *Modified Dietetic Skim and Cotton Sheet Oil* ditemukan pada tahun 1973 oleh *May White Head*. Kandungan di dalam *Modisco* yang memiliki formula bergizi tinggi kaya kalori dan protein yang didapat dari susu skim atau full cream, gula dan margarin. Di samping itu bahan yang digunakan juga mudah didapat dan terjangkau sehingga dapat diterapkan pada masyarakat bawah. (Adi, 2001). Disamping itu *Modisco* mudah dimodifikasi dalam berbagai bentuk makanan, salah satunya dalam bentuk puding *Modisco*. Sehingga dengan adanya puding *Modisco* angka kejadian balita malnutrisi dapat berkurang.

Namun dalam pelaksanaannya bentuk *Modisco* yang dihasilkan untuk diberikan ke balita usia prasekolah yang mengalami malnutrisi memiliki tekstur

cair dan kental dan warna coklat cream. Ditambah lagi pada usia balita awal biasanya mengalami kesulitan makan atau malas makan. Hal ini terjadi dikarenakan anak balita mengalami masa peralihan bentuk makanan dari lunak ke makanan biasa sehingga anak cenderung malas makan (Febry, 2012). Faktor lain yang menyebabkan anak malas makan adalah menu makan yang tidak variatif (Novi, 2015).

Pada usia balita (1-5 tahun), sudah dapat dikenalkan dengan makanan rumah atau makanan keluarga dengan jenis makanan yang lebih ragam variasi menunya sehingga anak tidak cepat bosan (Adriani, 2014). Sedangkan puding yang terbuat dari agar-agar jenis makanan yang berbentuk koloid atau padatan kenyal. Agar-agar sangat disukai anak-anak karena memiliki bentuk dan rasa yang manis, sifatnya yang padat dan mudah dibentuk dalam kemasan yang menarik (Desfitri, 2016). Oleh karena itu bentuk *Modisco* asli yang cair dan tidak menarik dikhawatirkan membuat anak tidak mau mengonsumsinya, sehingga perlu adanya modifikasi bentuk *Modisco* menjadi puding, dengan cara menambahkan agar-agar pada cairan *Modisco III*. Selain itu agar-agar memiliki kandungan kalsium, vitamin, mineral, dan protein dapat menunjang pemenuhan nutrisi bagi balita yang mengalami malnutrisi.

Dengan adanya masalah-masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian adanya pengaruh puding *Modisco* terhadap peningkatan berat badan pada balita malnutrisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh suatu permasalahan yaitu apakah ada pengaruh pemberian puding *Modisco* terhadap peningkatan berat

badan pada balita malnutrisi di Puskesmas Kepatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh puding *Modisco* terhadap peningkatan berat badan pada balita malnutrisi di Puskesmas Kepatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur berat badan sebelum di diberikan puding *Modisco* pada balita malnutrisi.
2. Mengukur berat badan sesudah di diberikan puding *Modisco* pada balita malnutrisi dalam setiap hari selama 30 hari.
3. Membandingkan pengaruh pemberian puding *Modisco* sebelum dan sesudah terhadap peningkatan berat badan pada balita malnutrisi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam menangani balita yang mengalami penurunan berat badan yang berakibat malnutrisi, khususnya Puskesmas Kepatihan Kecamatan Menganti dan puskesmas-puskesmas lainnya yang ada di Indonesia

sehingga faktor-faktor penunjang dan penghambat keberhasilan dapat diketahui sehingga tujuan akhir dapat tercapai.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan serta mendapatkan informasi dan wawasan tentang peningkatan berat badan bagi balita yang mengalami malnutrisi setelah diberikan variasi puding *Modisco*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang pengaruh variasi *Modisco* yang lain dalam peningkatan berat badan pada balita usia 1-5 tahun yang mengalami malnutrisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah ilmu anak.

2. Manfaat Bagi Balita

Dapat meningkatkan berat badan anak yang mengalami malnutrisi pada balita usia 1-5 tahun sehingga tidak mengalami hambatan dalam tumbuh kembang.